

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya bergantung dengan manusia lainnya hingga membentuk suatu kelompok sosial yang disebut dengan masyarakat. Soerjono Soekanto (2007: 259) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat pasti terdapat perubahan sosial yang dirasa wajar karena masyarakat mempunyai kepentingan yang terbatas dan luas, selain itu perubahansosial dapat berlangsung secara cepat juga lambat, untuk meneliti perubahan yang ada maka caranya dengan membandingkan kehidupan yang lampau dengan kehidupan masa sekarang. Biasanya perubahan dalam masyarakat dapat meliputi nilai-nilai sosial, norma atau aturan sosial, pola perilaku organisasi, lembaga masyarakat, lapisan-lapisan masyarakat hingga kekuasaan dan interaksi sosial.

Semakin banyaknya manusia di bumi ini maka semakin berkembang pula kehidupan manusia dari masa ke masa mulai dari perubahan dalam segi sosial, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya yang dirasa perubahannya sangat cepat jika dibandingkan dengan masa lalu. Banyaknya manusia di bumi maka tidak sedikit pula orang menciptakan sesuatu yang baru untuk menyesuaikan dengan zaman yang semakin modern dimana terdapat persaingan di beberapa negara khususnya negara maju. Namun tidak sedikit juga terdapat negara-negara

yang masih tertinggal dari zaman modern ini. Hal ini tentunya menjadi persoalan bagaimana negara tersebut mengatasinya agar tidak tertinggal dari negara-negara maju. Salah satu yang menjadi perbandingan antara negara berkembang dan negara maju dilihat dari perekonomian negara tersebut.

Ekonomi dalam kehidupan manusia dirasa sangat penting, karena selain menjadi tolak ukur pertumbuhan baik buruknya perekonomian negara, ekonomi juga menjadi faktor pemenuhan kebutuhan manusia apalagi pada era globalisasi seperti ini kebutuhan konsumsi manusia semakin kompleks. Berbagai cara dilakukan agar kebutuhan hidup tetap terpenuhi salah satunya adalah dengan bekerja. Umumnya pekerjaan dapat didapatkan ketika seseorang telah menyelesaikan pendidikannya. Namun disamping itu, sebagai negara dengan penduduk terbanyak ke empat di dunia, menjadikan Indonesia sebagai negara berkembang yang cukup tertinggal sehingga banyaknya angka pengangguran karena kurangnya peluang pekerjaan apalagi dengan banyaknya syarat yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki seseorang. Dengan begitu mau tidak mau solusinya adalah masuk ke dalam dunia sektor informal yang tidak perlu banyak memerlukan syarat dan keterampilan khusus.

Hans Dieter Evers dalam buku karya Adon Nasrullah Jamaludin (2017:282) berjudul *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya* menggambarkan bahwa sektor informal merupakan ekonomi bayangan pada sebuah negara dimana kegiatannya tidak mengikuti peraturan yang dikeluarkan pemerintah. Salah satu contoh sektor informal yang sering dijumpai di perkotaan yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjajakan dagangannya di

bahu jalan atau trotoar. Pedagang kaki lima juga merupakan salah satu pekerjaan yang banyak ditemui pada kota-kota besar, biasanya pedagang kaki lima menggunakan roda atau menggunakan semacam alas seperti terpal atau plastik sebagai media untuk berjualan dan dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Jenis dagangan yang biasanya diajakan dapat berupa makanan, minuman, pakaian, barang elektrik dan lain sebagainya dengan harga yang dapat dijangkau oleh khalayak masyarakat. Selain itu, pedagang kaki lima menargetkan pemasarannya di tempat yang biasanya banyak dikunjungi oleh orang, seperti alun-alun kota, pasar tradisional atau tempat lainnya yang dikira dapat menghasilkan banyak pemasukan apalagi pada hari libur dan hari-hari besar pedagang kaki lima bisa-bisa mendapatkan penghasilan lebih banyak dari biasanya.

Namun hal ini berubah dalam beberapa bulan terakhir ketika dunia diresahkan dengan adanya salah satu virus berasal dari salah satu pasar hewan di Kota Wuhan, China yaitu covid-19 atau singkatan dari *corona virus disease*. Dalam jurnal penelitian yang berjudul *Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19* karya Nur Rohim Yunus dan Annissa Rezki (2020:228) menjelaskan bahwa karena penyebarannya lewat pernapasan manusia, maka virus ini menyebar sangat cepat bahkan menelan banyak korban jiwa. Dengan begitu organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* yang disingkat WHO menyebut hal ini sebagai pandemi dunia yang tentunya juga banyak berdampak pada kehidupan sosial manusia. Bagaimana tidak, beberapa negara di dunia termasuk Indonesia sudah

menggunakan segala upaya untuk memutus rantai penyebaran virus ini, dimana masyarakat dihimbau agar melakukan segala aktivitas di dalam rumah termasuk belajar, beribadah, dan bekerja (*work from home*) selain itu kebijakan lainnya adalah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) atau *lockdown* di berbagai daerah Indonesia. Maka dari itu sebagai salah satu negara berkembang dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, Indonesia mendapatkan banyak perubahan akibat covid-19 pada kehidupan sosial masyarakatnya termasuk perubahan sosial ekonomi. Mulai dari perusahaan yang meliburkan bahkan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) kepada karyawannya hingga pedagang kaki lima yang mengalami penurunan pendapatan sehari-hari karena kurangnya pembeli.

Salah satunya adalah pedagang kaki lima di kawasan Cicadas Kecamatan Cibeunying Kidul yang mengalami hambatan semenjak adanya pandemi covid-19 yaitu terjadinya perubahan sosial ekonomi dengan menurunnya pendapatan sehari-hari dari penjualan akibat beberapa hal diantaranya yaitu sepi pembeli, kesulitan mendapatkan barang dari pemasok, dan harus bersaing dengan penjual yang memanfaatkan media internet atau dikenal dengan *e-commerce*. Selain hambatan, adapun faktor pendorong terjadinya perubahan sosial ekonomi pedagang kaki lima yaitu dengan adanya kebiasaan baru yang mengharuskan masyarakat termasuk pedagang kaki lima menjalankan protokol kesehatan yang sudah menjadi kebijakan dari pemerintah untuk memutus rantai penyebaran covid-19 ini.

Pedagang kaki lima Cicadas merupakan sentral ekonomi terbesar setelah Pasar Kosambi dan Alun-Alun Kota Bandung. Pedagang kaki lima Cicadas sudah

ada sejak dulu dan cukup terkenal di Bandung, kebanyakan pedagang disini merupakan masyarakat asli Kota Bandung. Maka tidak heran dengan jumlah yang cukup banyak ini, pedagang kaki lima di kawasan Cicadas memenuhi trotoar di sepanjang jalan Jendral Ahmad Yani. Oleh karena itu dengan banyaknya pedagang kaki lima maka banyak juga yang mengalami adanya perubahansosial ekonomisehingga sejumlah pedagang kaki lima mengalami kerugian yang cukup signifikan. Dengan kondisi seperti ini, tentunya sebagai mata pencaharian utama para pedagang kaki lima menaruh harapan besar agar pandemi covid-19 ini cepat berakhir dan kehidupan sosial ekonominya dapat berjalan normal seperti dahulu kala.

Berdasarkan paparan diatas mengenai pedagang kaki lima di Cicadas, penulis tuangkan paparan ini dengan judul: “PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA DI TENGAH PANDEMI COVID-19” (Studi Kasus: PKL Cicadas Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Adanya pandemi covid-19 mempengaruhi seluruh aspek lapisan masyarakat termasuk pedagang kaki lima.
2. Terjadinya perubahan sosial ekonomi pada pedagang kaki lima di Cicadas setelah pandemi covid-19.
3. Terjadinya penurunan pendapatan pada pedagang kaki lima Cicadas.

4. Adanya faktor penghambat pada pedagang kaki lima ditengah pandemi covid-19.
5. Adanya faktor pendorong pada pedagang kaki lima ditengah pandemi covid-19.
6. Terdapat berbagai cara yang dilakukan pedagang kaki lima Cicadas untuk tetap memenuhi kebutuhan hidup.
7. Adanya harapan besar pedagang kaki lima Cicadas pada kondisi yang dialami selama pandemi covid-19.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi Pedagang Kaki Lima sebelum pandemi covid-19 di Kecamatan Cibeunying Kidul?
2. Apa hambatan Pedagang Kaki Lima ditengah pandemi covid-19 di Kecamatan Cibeunying Kidul?
3. Bagaimana perubahan sosial ekonomi Pedagang Kaki Lima ditengah pandemi covid-19 di Kecamatan Cibeunying Kidul?
4. Bagaimana cara Pedagang Kaki Lima bertahan hidup ditengah pandemi covid-19 di Kecamatan Cibeunying Kidul?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya untuk memahami dan mengetahui tentang:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi Pedagang Kaki Lima sebelum pandemi covid-19 di Kecamatan Cibeunying Kidul.
2. Untuk mengetahui hambatan Pedagang Kaki Lima ditengah pandemi covid-19 di Kecamatan Cibeunying Kidul.
3. Untuk mengetahui perubahan sosial ekonomi Pedagang Kaki Lima ditengah pandemi covid-19 di Kecamatan Cibeunying Kidul.
4. Untuk mengetahui cara Pedagang Kaki Lima bertahan hidup ditengah pandemi covid-19 di Kecamatan Cibeunying Kidul.

1.5. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosial dan ekonomi terutama mengenai pedagang kaki lima sebagai bagian dari teori perubahan sosial ekonomi. Terutama pada wawasan, informasi serta pengetahuan tentang pedagang kaki lima yang mengalami adanya perubahan sosial ekonomi di tengah pandemi covid-19 ini.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi pengambil kebijakan seperti tokoh masyarakat, pemerintah dalam penanganan covid-19 terutama dengan adanya perubahan sosial dalam perekonomian para pedagang kaki lima khususnya di Kawasan Cicadas.

1.6. Kerangka Berpikir

Covid-19 atau virus corona merupakan virus atau penyakit yang menyerang melalui sistem pernapasan manusia. Nama covid-19 berasal dari bahasa latin yaitu "corona" yang artinya adalah mahkota. Pemberian nama ini disebabkan karena bagian luar yang mengelilingi virus ini berbentuk runcing layaknya sebuah mahkota. Covid-19 bukan satu-satunya penyakit yang menyerang manusia tetapi terdapat pula virus lain yang masih sejenis seperti virus SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) dan MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*). Adapun penyebaran virus ini melalui pernapasan mulai dari gejala ringan seperti flu biasa hingga gejala berat seperti virus SARS dan MERS yang menyebar lewat *droplet* dari batuk dan bersin yang bertahan kurang lebih selama tiga hari (Rohadatul Ais, 2020:32).

Dalam jurnal berjudul *Penyebaran Covid-19 dan Respon Internasional* karya Lisbet (2020:8) dijelaskan bahwa pandemi covid-19 menjadi sebuah persoalan di seluruh dunia yang mana muncul pertama kali di Wuhan, China. Adapun Indonesia juga yang terimbas akan persoalan ini, sebelumnya dilaporkan bahwa pada bulan Maret 2020 Indonesia menyatakan kasus

pertamanya bahkan hingga saat ini pandemi covid-19 belum berakhir. Karena penularannya sangat cepat maka organisasi kesehatan dunia atau WHO (*World Health Organization*) menetapkan covid-19 ini sebagai pandemi. Dengan begitu, pemerintah setiap negara memberlakukan kebijakan berupa pembatasan kegiatan masyarakat seperti bekerja, sekolah, dan lain sebagainya. Namun ternyata hal ini berdampak pada kehidupan masyarakat, salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi yang semakin menurun.

Pembatasan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan pemerintah tentunya berdampak bagi seluruh lapisan masyarakat, salah satunya yaitu pedagang kaki lima yang merupakan bagian dari sektor informal. Murtanti Jani Rahayu (2020:55-59) mengatakan bahwa sektor informal merupakan bidang pekerjaan yang sering ditemukan di perkotaan terutama pada negara berkembang, hal ini disebabkan karena sebagian orang tidak masuk ke sektor formal sehingga sektor informal cukup berperan di negara berkembang walaupun sering kali sektor informal tidak dianggap bahkan dimusuhi. Adanya sistem perdagangan di perkotaan merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh pedagang kaki lima.

Peraturan Presiden Nomor 125 tahun 2012 dalam *Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima* karya David Cardona (2020:32) menyatakan bahwa pedagang kaki lima merupakan pelaku usaha yang melakukan aktivitas ekonominya dengan memanfaatkan sarana dan fasilitas pemerintah. Tak jauh beda, Karafir juga menyatakan bahwa pedagang kaki lima adalah pedagang berskala kecil yang menggunakan tempat-tempat umum sebagai tempat untuk berjualan. Selain itu, pedagang kaki lima tidak memiliki izin usaha

yang resmi sehingga hal ini dianggap menjadi masalah sosial bagi masyarakat yang menggunakan fasilitas atau sarana negara.

Semenjak pandemi covid-19, sejumlah pedagang kaki lima ternyata mengalami perubahan sosial ekonomi. Lebih jelasnya dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* karya Soerjono Soekanto (2007:262) bahwa perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang terjadi pada masyarakat baik dalam struktur maupun fungsinya, selain itu perubahan juga dapat mengacu pada aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Dengan begitu, perubahan yang dialami sejumlah pedagang kaki lima pasca pandemi covid-19 mengacu pada sosial ekonomi yang mana terbatasnya kegiatan perekonomian yaitu interaksi antar pedagang dan pembeli sehingga berdampak pada penghasilan pedagang kaki lima yang semakin menurun.

Persoalan ini dapat dianalisis oleh salah satu teori sosiologi yaitu Struktural Fungsional dari Talcott Parsons. Dalam jurnal *Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons* (2018) karya Akhmad Rizqi Turama dijelaskan bahwa Parsons melihat sistem sosial masyarakat merupakan sebuah hubungan yang saling mempengaruhi dan harus memiliki sifat timbal balik satu sama lain. Hal ini dilakukan agar menciptakan sistem sosial yang seimbang atau sejahtera. Sehingga ketika adanya suatu perubahan dari salah satu sistem akan menyebabkan kegagalan dari fungsi sistem tersebut.

Sesuai dengan masalah yang dikaji, Parsons melihat bahwa pedagang kaki lima sebagai penjual dan masyarakat umum sebagai pembeli merupakan suatu

sistem sosial yang memiliki satu kesatuan dan bergantung satu sama lain. Hal ini dapat dilihat bahwa untuk memenuhi kebutuhan antar keduanya harus memiliki sifat timbal balik. Sebagai penjual, pedagang kaki lima menggunakan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan masyarakat sebagai pembeli membutuhkan sesuatu untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya dari hasil bekerja. Sehingga ketika adanya pandemi covid-19, menyebabkan kegagalan dari beberapa fungsi sistem sosial pada suatu individu ataupun kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi covid-19 memberikan banyak dampak yang bukan hanya dari aspek sosial ekonomi melainkan aspek kehidupan manusia yang lain seperti kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. Lebih lanjut Parsons menyatakan bahwa terdapat sebuah konsep yang bertujuan agar sistem sosial tetap bertahan dan berjalan. Istilah ini disebut dengan konsep AGIL yang merupakan singkatan dari *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*.

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Pedagang kaki lima melakukan adaptasi sebagai bentuk penyesuaian dengan kondisi yang sudah melanda selama satu tahun terakhir. Hal ini dilakukan dengan agar tetap bertahan hidup di tengah pandemi covid-19.

2. *Goal Attainment* (Tujuan)

Agar tujuan tercapai, maka selain beradaptasi para pedagang kaki lima dan tatanan masyarakat mematuhi kebijakan pemerintah yang membatasi aktifitas masyarakat agar penularan covid-19 tidak meningkat dan kehidupan akan normal kembali.

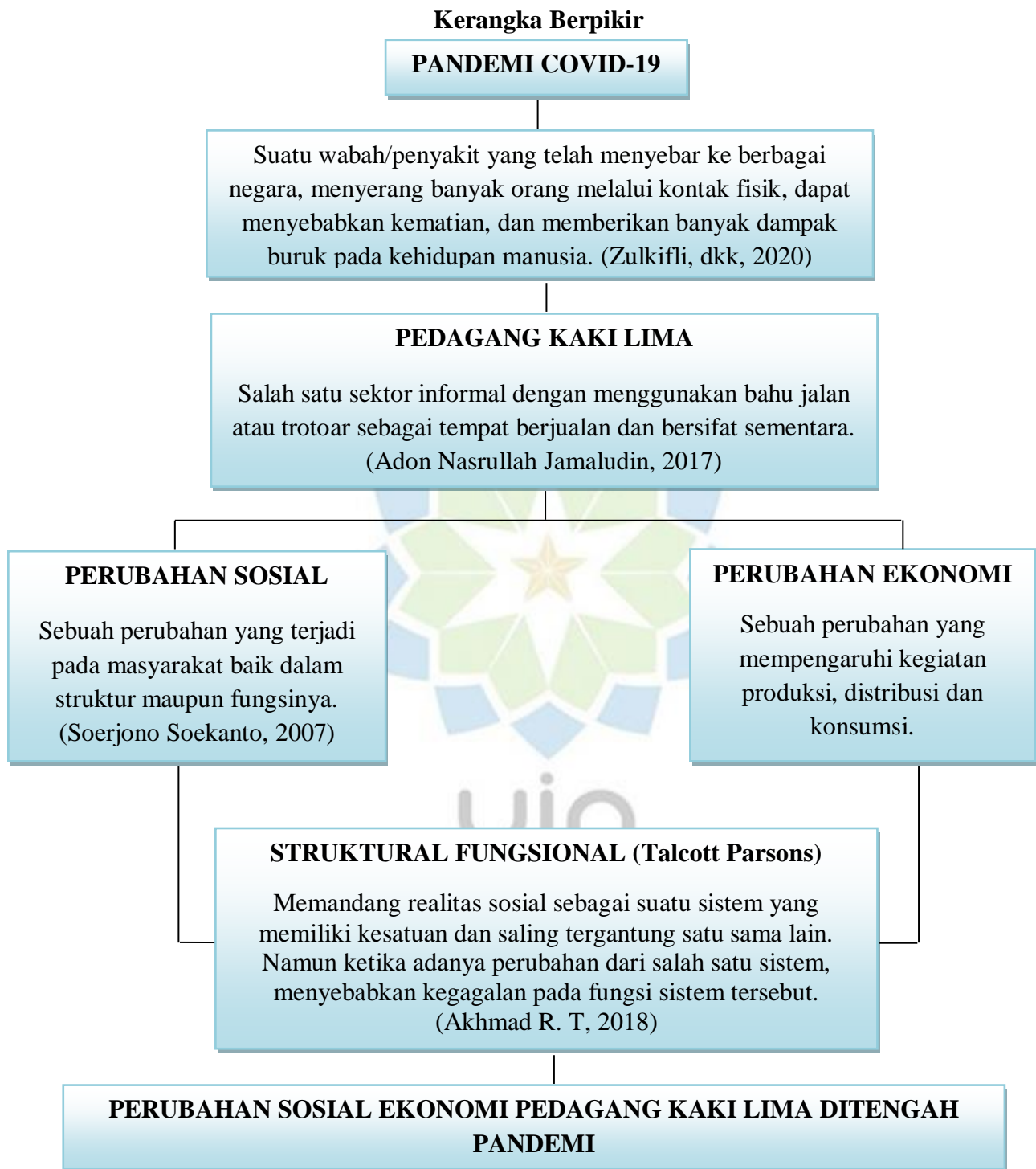
3. *Integration* (Integrasi)

Integrasi merupakan suatu kesatuan yang dilakukan oleh berbagai pihak, yang mana untuk tetap bertahan maka antara pihak kepengurusan, pedagang kaki lima dan masyarakat harus beradaptasi dan saling mendukung dan bekerja sama demi tercapainya satu tujuan.

4. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Latensi adalah sebuah cara untuk mempertahankan sistem sosial yang sudah direncanakan oleh berbagai pihak. Biasanya hal ini digunakan untuk mempertahankan nilai, kebiasaan, dan aturan dalam tatanan masyarakat termasuk pedagang kaki lima.





Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir